



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2026 Page 48-62

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Peran Daarul Ibtida' Al-Hasanah dalam Pembentukan Perilaku Religius (Studi Kasus: Warga RT 05/RW 01 Desa Cihideung Ilir, Dramaga, Bogor)

Rafinda Mutiara Putri^{1✉}, Nadia Rizki Afifah², Marisha Hersila³, Malika Alya Raharjo⁴, Fadhlhan Nurfaqih⁵

Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, IPB University

Email : rafindamutiaraputri.15@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Pembentukan religiusitas merupakan topik yang menarik untuk dikaji karena praktik keagamaan di tingkat lokal tidak hanya ditentukan oleh ajaran, tetapi juga oleh dinamika sosial yang berlangsung sehari-hari. Di RT 05/RW 01 Desa Cihideung Ilir, keberadaan Daarul Ibtida' Al-Hasanah menunjukkan bagaimana sebuah lembaga kecil dapat membangun ruang religius yang berdampak pada perubahan perilaku masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menelaah proses internalisasi nilai yang terjadi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan seperti pengajian anak, majelis taklim ibu-ibu, dan tahlilan membentuk rutinitas religius yang mendorong kedisiplinan, pembiasaan adab, dan meningkatnya partisipasi sosial. Peran pendiri sebagai agen perubahan turut mengarahkan praktik keagamaan yang inklusif sehingga memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi religius yang muncul merupakan hasil interaksi antara struktur sosial masyarakat dan agensi tokoh lokal yang secara konsisten mereproduksi nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Religiusitas, Perubahan Sosial, Gerakan Sosial, Struktur-Agensi.*

Abstract

The formation of religiosity is an interesting topic to study because local religious practices are not only determined by teachings but also by daily social dynamics. In RT 05/RW 01, Cihideung Ilir Village, the existence of Daarul Ibtida' Al-Hasanah demonstrates how a small institution can build a religious space that impacts community behavior change. This research uses descriptive qualitative methods through observation, in-depth interviews, and documentation to examine the internalization of values. The results show that activities such as children's religious study groups, women's religious study groups, and tahlilan (religious study groups) form a religious routine that encourages discipline, the instilling of good manners, and increased social participation. The founder's role as an agent of change helps guide inclusive religious practices, thereby strengthening solidarity and social cohesion. This research confirms that the emerging religious transformation results from the interaction between the community's social structure and the agency of local figures who consistently reproduce religious values in everyday life.

Keywords: Religiosity, Social Change, Social Movements, Structure–Agency.

PENDAHULUAN

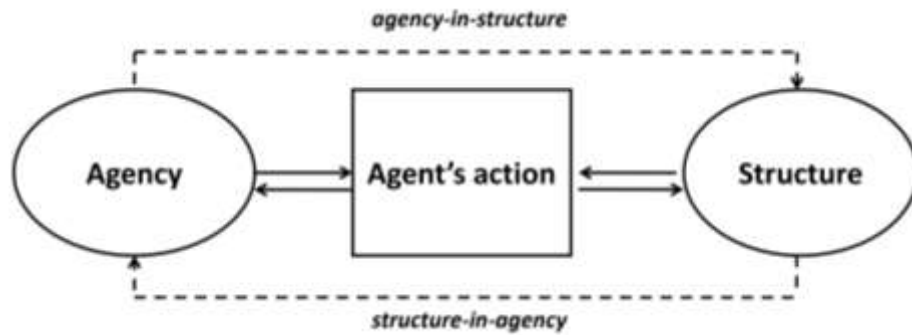
Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk moralitas, solidaritas sosial, serta perilaku individu dan kelompok. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, agama berperan sebagai kekuatan sosial yang memicu lahirnya berbagai gerakan keagamaan dengan karakter dan tujuan yang beragam. Menurut Oktaviansyah (2021), agama turut menumbuhkan religiusitas masyarakat melalui pembinaan spiritual dan sosial yang dilakukan oleh lembaga-lembaga keagamaan di tingkat lokal. Sejak masa kolonial, gerakan keagamaan telah berkembang sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan dan upaya memperkuat identitas umat beragama. Perkembangannya menunjukkan bahwa gerakan keagamaan tidak hanya terfokus pada ritual, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran sosial dan membentuk perilaku religius masyarakat (Murdaningsi, 2015).

Gerakan keagamaan hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari organisasi besar berskala nasional hingga gerakan sosial berbasis komunitas yang tumbuh dari inisiatif masyarakat itu sendiri. Gerakan keagamaan lokal umumnya memiliki pendekatan yang lebih personal dan kontekstual karena dekat dengan kebutuhan spiritual dan sosial warga sekitar (Ali, 2010). Dalam era modern yang ditandai globalisasi, digitalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial, masyarakat menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas keagamaan. Meningkatnya materialisme dan melemahnya orientasi spiritual mendorong

lahirnya berbagai bentuk gerakan keagamaan yang bertujuan menghidupkan kembali nilai religius di tengah masyarakat (Rahmawati, 2018). Salah satu contohnya adalah gerakan hijrah di kalangan generasi muda Muslim yang memanfaatkan ruang digital untuk memperkuat komitmen keagamaan (Zahara, 2020). Gerakan ini menunjukkan bahwa gerakan keagamaan kini juga menjadi arena sosial yang menjembatani hubungan antara individu dan komunitas modern.

Fenomena tersebut tampak pada aktivitas keagamaan yang berkembang di Daarul Ibtida' Al-Hasanah yang di RT 05/RW 01 Desa Cihideung Ilir. Lembaga ini didirikan oleh pasangan Umi Lia dan suaminya sebagai respons terhadap kebutuhan warga akan ruang pembelajaran agama dan kegiatan sosial-keagamaan. Melalui kegiatan rutin seperti majelis taklim dan pelatihan spiritual, warga memperoleh ruang untuk memperdalam nilai keagamaan sekaligus memperkuat relasi sosial. Aktivitas tersebut mencerminkan karakter gerakan sosial keagamaan yang tumbuh dari kebutuhan spiritual masyarakat dan kesadaran kolektif untuk menjaga nilai religius di tengah dinamika sosial. Keberadaan lembaga ini juga memperlihatkan bagaimana gerakan keagamaan lokal dapat membangun kesalehan individu dan memperkuat kohesi sosial melalui partisipasi sukarela warga.

Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan dua perspektif teoritis. Perspektif pertama adalah teori agensi-struktur, yang digunakan untuk melihat bagaimana tindakan para penggerak kegiatan dan warga berinteraksi dengan aturan, norma, dan sumber daya sosial. Sewell (1992) serta Emirbayer dan Mische (1998) menjelaskan bahwa agensi merupakan kapasitas aktor untuk bertindak secara reflektif dan kreatif, sementara struktur menyediakan batasan sekaligus peluang yang membentuk tindakan tersebut. Giddens (1984) melalui konsep *duality of structure* menegaskan bahwa agensi dan struktur saling berkelindan: tindakan aktor dapat melahirkan struktur baru, dan struktur tersebut kembali membentuk pola tindakan. Pemikiran ini diperkuat oleh Kinseng (2017) melalui konsep *struktugensi*, yakni proses bagaimana tindakan individu atau kelompok menciptakan struktur sosial baru yang kemudian direproduksi dalam praktik keseharian. Oleh karena itu, perspektif ini membantu menjelaskan bagaimana inisiatif para penggerak kegiatan membentuk pola interaksi religius yang kemudian menjadi struktur sosial yang diikuti oleh warga.



Gambar 1. Interaksi antara Agensi, Tindakan, dan Struktur (Kinseng, 2017)

Perspektif kedua adalah teori gerakan sosial, yang digunakan untuk memahami aktivitas keagamaan di Daarul Ibtida' Al-Hasanah sebagai sebuah gerakan kolektif yang terorganisasi. Menurut Cnaan & Milofsky (2007), gerakan sosial dipahami sebagai aktivitas kolektif yang terorganisasi untuk mendorong perubahan nilai, perilaku, maupun kondisi sosial tertentu. Hal ini memiliki pola yang sama terlihat pada gerakan sosial keagamaan lokal yang juga bertumpu pada kedekatan relasional dan partisipasi sukarela warga. Dengan kerangka ini, kegiatan dakwah, pengajian, dan kegiatan sosial di Daarul Ibtida' Al-Hasanah dapat dilihat sebagai bentuk gerakan sosial keagamaan yang memfasilitasi proses perubahan sosial dan religius di masyarakat.

Berdasarkan perkembangan tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan religiusitas warga RT 05/RW 01 Desa Cihideung Ilir melalui aktivitas keagamaan di Daarul Ibtida' Al-Hasanah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana agensi pendiri lembaga dan interaksi warga dengan struktur sosial yang ada mendorong perubahan perilaku, nilai, dan kohesi sosial di komunitas setempat. Selanjutnya, penelitian ini berupaya menelaah peran kegiatan dakwah, pengajian, dan aktivitas sosial lembaga sebagai bentuk gerakan sosial keagamaan yang menstimulus transformasi sosial dan religiusitas masyarakat secara kolektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menyoroiti bagaimana kegiatan keagamaan dan interaksi warga membentuk perilaku religius dan hubungan sosial di lingkungan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam bagaimana peran Daarul Ibtida' Al-Hasanah dalam membentuk perilaku religius warga RT05/RW01 Desa Cihideung Ilir, Kabupaten Bogor. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, serta proses sosial yang terjadi secara alamiah (Creswell, 2014). Pemilihan

desain studi kasus intrinsik merujuk pada pandangan Stake (1995) yang menegaskan bahwa studi kasus intrinsik digunakan ketika peneliti ingin meneliti sebuah kasus karena nilai dan keunikan yang dimilikinya. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus hingga Desember 2025 di lembaga Daarul Ibtida' Al-Hasanah, wilayah RT 05/RW 01 Desa Cihideung Ilir. Sebelum memasuki proses pengumpulan data, peneliti melakukan pendekatan awal dan observasi pendahuluan untuk memahami konteks sosial tempat kegiatan berlangsung.

Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan individu berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, informan utama adalah pendiri dan penggerak Daarul Ibtida' Al-Hasanah yang memahami sejarah, tujuan, dan proses pembinaan keagamaan di dalamnya. Teknik purposive sampling ini sejalan dengan pandangan Patton (2002) yang menyatakan bahwa informan dipilih secara sengaja karena kompetensinya dalam memberikan informasi mendalam dan relevan bagi penelitian. Melalui pemilihan informan ini, peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika internal lembaga.

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan responden yang merupakan warga yang merasakan langsung dampak kegiatan keagamaan di Daarul Ibtida' Al-Hasanah. Responden terdiri dari warga aktif pengajian, ibu rumah tangga peserta majelis taklim, serta masyarakat RW 05 yang mengalami perubahan dalam praktik keagamaannya. Pelibatan responden bertujuan untuk menangkap perspektif masyarakat mengenai pengaruh kegiatan lembaga terhadap perilaku religius mereka. Dengan menggabungkan pandangan informan dan responden, penelitian ini mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai proses kegiatan keagamaan yang berlangsung di lingkungan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan informan dan responden menyampaikan pengalaman religius secara bebas namun tetap dalam kerangka pertanyaan penelitian. Creswell (2014) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur memberi fleksibilitas sekaligus menjaga arah percakapan tetap fokus. Selain itu, peneliti melakukan observasi partisipatif dalam kegiatan pengajian dan majelis taklim untuk menangkap dinamika interaksi masyarakat secara langsung. Observasi partisipatif ini merujuk pada pandangan Spradley (1980) yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peneliti dalam aktivitas sosial untuk memahami makna tindakan warga. Melalui kombinasi wawancara dan observasi, peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam mengenai praktik keagamaan warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan Religiusitas di Daarul Ibtida' Al-Hasanah

Pembentukan perilaku religiusitas di RT 05/RW 01 Desa Cihideung Ilir berlangsung melalui proses sosial-keagamaan yang tumbuh perlahan dan terwujud dalam aktivitas rutin, keteladanan tokoh lokal, serta partisipasi masyarakat. Keberadaan Daarul Ibtida' Al-Hasanah memainkan peran sentral sebagai ruang sosial yang bukan hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga menjadi tempat lahirnya kebiasaan moral dan spiritual. Perilaku religius (*religiosity*) adalah keyakinan agama yang terwujud dalam pola pikir, sikap, dan tindakan keseharian yang mencakup nilai moral dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial (Muzakkiyah & Suharman, 2016). Kegiatan inti lembaga ini, yaitu pengajian anak-anak, majelis taklim ibu-ibu, hingga peringatan hari besar Islam, membentuk kebiasaan yang konsisten di masyarakat. Sementara pengelola lembaga menjelaskan bahwa pola kerja sehari-hari dilakukan secara fleksibel dan saling melengkapi antara dirinya dan pendamping. Salah seorang pengelola menjelaskan:

"Sore Abi yang ngajar... malam Abi yang pegang. Kalau pagi-pagi Umi masak, jadi ngajarnya gantian." (LA, Desa Cihideung Ilir, 11/9/2025).

Kebiasaan ini perlahan menjadi norma yang diikuti anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat akademik tetapi juga membentuk karakter, disiplin, dan kebiasaan spiritual.

Tabel 1. Kegiatan Pembentukan Religiusitas di Daarul Ibtida' Al-Hasanah

Kegiatan Keagamaan	Peserta	Dampak
Pengajian anak-anak	Anak-anak dan Ibu- Ibu	Pembiasaan membaca Al-Qur'an, hafalan doa.
Tahlilan	Bapak-bapak	Penguatan ikatan sosial dan spiritual.
Peringatan keagamaan (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj)	Seluruh warga	Untuk memperingati hari keagamaan.
Lomba agama untuk anak-anak	Anak-anak RT 05	Meningkatkan minat dan kreativitas dalam agama, sekaligus pembiasaan nilai religius dan apresiasi budaya Islami.

Daarul Ibtida' Al-Hasanah memberikan pengaruh besar terhadap suasana religius di Desa Cihideung Ilir. Lembaga ini bukan sekadar tempat belajar agama, tetapi juga sarana internalisasi akhlak, cara berpakaian, dan etika sosial. Kegiatan keagamaan tahunan, seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, serta rutinitas mengaji setiap sore dan malam menjadi

Copyright @ Rafinda Mutiara Putri, Nadia Rizki Afifah, Marisha Hersila, Malika Alya Raharjo, Fadhlan

pembiasaan nilai religius bagi anak-anak, memperkuat hubungan sosial warga melalui gotong royong, mulai dari memasang tenda, memasak massal, hingga menyiapkan acara. Salah seorang warga menyatakan:

"Kalau Maulid, Daarul Ibtida' Al-Hasanah suka bikin tenda di luar, masak bareng-bareng... dari mereka untuk mereka." (LA, Desa Cihideung Ilir, 9/11/2025).



Gambar 2. Kegiatan Keagamaan Daarul Ibtida' Al-Hasanah

Aktivitas ini menunjukkan bahwa pembinaan religius tidak hanya berlangsung melalui ritual, tetapi juga melalui kerja kolektif yang menumbuhkan kepedulian, rasa memiliki, dan ikatan sosial yang erat di antara warga. Pendekatan personal melalui nasihat juga memperkuat proses pembinaan yang mana pengelola lembaga sering berkomunikasi dengan orang tua ketika anak mengalami kesulitan belajar, baik dalam hafalan maupun bacaan, untuk memastikan anak memperoleh pengalaman belajar agama yang hangat dan memperhatikan kondisi emosional mereka. Dengan demikian, proses pembentukan religiusitas di Daarul Ibtida' Al-Hasanah berlangsung melalui rutinitas, keteladanan, pembiasaan ibadah, serta internalisasi nilai akhlak, sehingga membentuk karakter dan etika anak maupun warga yang terlibat.

Agensi dan Struktur dalam Mendorong Perubahan Sosial Keagamaan

Fenomena gerakan sosial keagamaan di Daarul Ibtida' Al-Hasanah dapat dipahami melalui konsep agensi, yaitu kemampuan seseorang (aktor/agen) untuk berpikir, bersikap, dan bertindak secara independen, bebas, dan otonom, sesuai dengan kehendaknya sendiri (Kinseng, 2017). Pendiri lembaga memiliki agensi yang tinggi karena melalui visi, inisiatif, dan tindakan mereka, tercipta ruang interaksi religius yang menggerakkan warga untuk berpartisipasi aktif. Banyak warga mengikuti pengajian dan kegiatan sosial bukan karena mereka yang membentuk gerakan, melainkan karena pengaruh agensi pendiri yang

menyesuaikan tindakannya dengan struktur sosial yang sudah ada sebelumnya. Sebelum Daarul Ibtida' aktif, struktur sosial di RT 05 menunjukkan minimnya kegiatan keagamaan.

"Dulu, sebelum ada Daarul Ibtida' Al-Hasanah, tidak ada kegiatan keagamaan di RT 05." (YT, Desa Cihideung Ilir, 20/11/2025)

Dalam perspektif teori Struktugensi (Kinseng, 2017), pendiri Daarul Ibtida' Al-Hasanah berperan sebagai agen yang mengamati struktur sosial awal, yaitu norma, kebiasaan, dan pola interaksi warga, lalu bertindak untuk mendorong perubahan. Agensi di sini adalah kemampuan aktor untuk berpikir, bersikap, dan bertindak secara independen dan otonom sesuai kehendaknya sendiri (Kinseng, 2017). Pendiri memanfaatkan kebebasan ini untuk merancang kegiatan keagamaan yang relevan dan cara interaksi yang efektif, sehingga pola perilaku religius dan norma sosial baru terbentuk secara bertahap."

Umi Lia juga sering mengajak ke kegiatan lain seperti olahraga, ziarah, beliau mudah bergaul dengan semua umur. Kegiatan Umi pun kadang melibatkan warga RT lainnya." (YT, Desa Cihideung Ilir, 20/11/2025)

Tindakan rasional agen untuk mencapai tujuan keagamaan ini menghasilkan perubahan sosial yang tampak pada pergeseran nilai, perilaku, dan relasi sosial warga. Perubahan tersebut meliputi peningkatan adab anak, pembiasaan membaca Al-Qur'an, tumbuhnya etika berinteraksi, serta meningkatnya intensitas gotong royong dan komunikasi antarwarga. Selaras dengan Hasibuan (2025), lembaga keagamaan berfungsi sebagai pemupuk modal sosial dan pengikat kohesi sosial. Aktivitas rutin lembaga ini membangun norma bersama yang diterima warga, sementara Padmiati (2018) menegaskan bahwa lembaga lokal dapat mengubah nilai masyarakat ketika dipercaya dan dipimpin oleh figur yang dihormati.

Jika dianalisis melalui komponen perubahan sosial, dinamika yang terjadi di RT 05/RW 01 setelah aktifnya kegiatan Daarul Ibtida' Al-Hasanah menunjukkan adanya pergeseran nilai, perilaku, dan pola hubungan antar warga. Perubahan ini tampak melalui aspek kehidupan keagamaan maupun interaksi sosial sehari-hari. Dari sisi *identitas perubahan*, lembaga ini berfungsi sebagai ruang belajar agama yang tidak hanya memperkenalkan nilai-nilai religius, tetapi juga memperkuat praktik keagamaan yang sudah berkembang di masyarakat. Nugraha (2016) menjelaskan bahwa lembaga keagamaan lokal berperan sebagai agen transmisi nilai moral yang mampu mendorong pergeseran perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Pernyataan ini tercermin dari hasil wawancara yang menyebutkan:

"Anak-anak sekarang bisa baca Quran, dari adab pun juga makin baik pada orang tua"
(UG, Desa Cihideung Ilir, 19/11/2025)

Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya menyentuh ranah kognitif keagamaan, tetapi juga aspek karakter dan etika sosial. Pada level perubahan, dampaknya tidak hanya tampak pada individu, namun merambah hingga keluarga dan komunitas secara lebih luas. Program rutin seperti pembelajaran Al-Qur'an untuk anak-anak, diskusi keagamaan bagi ibu-ibu, dan keterlibatan remaja dalam kegiatan sosial memperkuat intensitas pertemuan serta memperluas pola interaksi antarwarga. Hasanah (2019) mencatat bahwa lembaga keagamaan dapat menjadi ruang reproduksi interaksi sosial yang meningkatkan partisipasi dan solidaritas masyarakat. Kecenderungan ini terlihat dari meningkatnya aktivitas gotong royong, kebiasaan berkumpul dalam kegiatan keagamaan, dan tumbuhnya rasa saling peduli antaranggota komunitas.

"Anak-anak remaja juga jadi makin kompak. Soalnya mereka ikut kegiatan di Daarul Ibtida' Al-Hasanah, terus kalau ada gotong royong mereka turun bareng. Jadi ya, makin akrab sama warga dan sesama teman." (YT, Desa Cihideung Ilir, 19/11/2025)

Dari arah perubahan, dinamika yang muncul di RT 05/RW 01 menunjukkan kecenderungan progress, karena masyarakat bergerak menuju kehidupan sosial yang semakin religius, tertib, inklusif, dan harmonis. Perkembangan ini tampak dari semakin beragamnya aktivitas keagamaan yang diikuti warga serta pola pergaulan yang semakin akrab dan saling mendukung. Kondisi tersebut mencerminkan peningkatan kualitas hubungan antarwarga dan tumbuhnya lingkungan interaksi yang lebih positif dari waktu ke waktu. Temuan ini konsisten dengan Khadijah (2018) yang menjelaskan bahwa aktivitas berbasis keagamaan mampu memperkuat jaringan sosial, mengurangi jarak antarwarga, dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Durasi perubahan yang terjadi di RT 05/RW 01 bersifat *long-term*, karena berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dan berkembang secara berkelanjutan sejak lembaga mulai aktif lebih dari satu dekade lalu. Pembentukan perilaku religius terbentuk melalui proses panjang yang terus diulang dan dipraktikkan oleh warga. Perubahan ini tidak muncul secara instan, melainkan mengakar melalui penghayatan dan rutinitas yang telah berlangsung bertahun-tahun.

Junaidi (2022) menegaskan bahwa perubahan nilai keagamaan di tingkat komunitas biasanya tumbuh perlahan namun menetap ketika didukung oleh praktik yang stabil dan terus dijalankan. Kondisi tersebut menggambarkan, di mana rutinitas kegiatan keagamaan

yang konsisten sejak 2012 menjadi fondasi terbentuknya perilaku dan kebiasaan sosial yang semakin mapan dari waktu ke waktu. Dari segi besaran perubahan, dinamika yang muncul di RT 05/RW 01 bersifat *incremental*, yakni perubahan kecil yang berkembang perlahan melalui rutinitas kegiatan agama dan aktifnya kembali ruang sosial yang sebelumnya tidak berjalan optimal. Perubahan ini tidak mengubah struktur sosial secara besar-besaran, tetapi muncul sebagai rangkaian penyesuaian rutin dan perbaikan kecil dalam aktivitas warga sehari-hari.

Sejalan dengan Suwendi (2024), lembaga keagamaan dapat menjadi pusat transformasi sosial ketika menyediakan kegiatan partisipatif yang berlangsung terus-menerus. Melalui pola perubahan yang bertahap dan berkelanjutan inilah dinamika sosial, intensitas komunikasi, dan kedekatan antarwarga semakin meningkat dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, keberadaan Daarul Ibtida' Al-Hasanah tidak hanya mengubah pola keberagaman warga, tetapi juga memperkuat dinamika sosial yang terbangun di lingkungan RT 05/RW 01. Perubahan yang terjadi berlangsung secara bertahap, dan cenderung meningkat, sehingga membentuk pola transformasi sosial yang berkelanjutan. Kegiatan religius yang rutin, ruang interaksi yang semakin hidup, serta meningkatnya keterlibatan seluruh aspek masyarakat menjadi indikator bahwa lembaga ini berfungsi sebagai katalis yang memperkaya kualitas hubungan sosial dan memperkuat karakter komunitas. Dengan demikian, perubahan yang muncul tidak bersifat sporadis, melainkan menjadi bagian dari proses adaptasi sosial yang mengarah pada penguatan nilai, perilaku, dan kohesi warga dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Komponen Perubahan Sosial

Komponen	Perubahan yang Terjadi
Perubahan Sosial	
Identitas	Lembaga berfungsi sebagai ruang belajar agama yang memperkenalkan dan memperkuat nilai religius, membentuk perilaku dan etika anak maupun warga.
Level Perubahan	Dampak dirasakan oleh individu, keluarga hingga komunitas.
Arah Perubahan	Perubahan bergerak ke arah <i>progres</i> , tercermin dari kehidupan sosial yang semakin religius, tertib, inklusif, dan harmonis serta meningkatnya kualitas hubungan antarwarga.
Kecepatan	Pola perubahan berlangsung dalam jangka panjang (<i>Long-term</i>) sejak 2012 melalui rutinitas keagamaan, pembiasaan adab, dan praktik ibadah

yang stabil.

Besaran Perubahan	Perubahan bersifat incremental, terjadi bertahap namun terus meningkat melalui aktifnya ruang sosial, hidupnya kegiatan ibu-ibu, dan meningkatnya komunikasi warga.
-------------------	---

Gerakan Sosial pada Lembaga Daarul Ibtida' Al-Hasanah

Gerakan sosial di lingkup komunitas dapat dipahami sebagai aktivitas kolektif yang dilakukan oleh kelompok informal untuk mendorong perubahan sosial yang terarah dan berkelanjutan (Cnaan & Milofsky, 2007). Berdasarkan hasil wawancara lapangan, kegiatan yang digerakkan oleh Lembaga Daarul Ibtida' Al-Hasanah dapat dikategorikan sebagai bentuk gerakan sosial berbasis religius yang berfokus pada transformasi perilaku masyarakat setempat. Gerakan ini berangkat dari isu penyatu yang jelas, yaitu pembinaan akhlak, perbaikan ibadah, dan pembentukan lingkungan sosial yang lebih sopan, religius, dan harmonis. Berbagai aktivitas rutin seperti pengajian ibu-ibu, pengajian anak sore hari, Maulid, Isra Mi'raj, ziarah, tahlilan bapak-bapak, serta kegiatan sosial seperti masak bersama dan lomba-lomba anak, menjadi media efektif dalam mendorong perubahan nilai dan kebiasaan masyarakat secara bertahap. Untuk memastikan partisipasi warga, lembaga ini menggunakan strategi khusus yang menarik perhatian masyarakat.

"Lembaga ini punya cara menarik tersendiri untuk menarik perhatian masyarakat ikut. Ibu-ibu dengan makan/masak bareng, anak anak mengadakan lomba agama"" (YT, Cihedeung Ilir, 2025)

Jika diklasifikasikan sesuai kerangka gerakan sosial (Cnaan & Milofsky, 2007), gerakan ini termasuk dalam gerakan reformatif, karena bertujuan mengubah norma dan praktik sosial pada tingkat komunitas tanpa menuntut perubahan struktural yang radikal. Perubahan tersebut nyata terlihat dari pengalaman informan yang mengatakan bahwa setelah sering mengikuti pengajian, warga mengaku menjadi lebih sopan, lebih rajin ibadah, dan lebih berhati-hati dalam berbicara. Secara metodologis, gerakan ini menggunakan metode damai melalui pendekatan halus, komunikatif, dan penuh keteladanan. Informan menegaskan bahwa

"Anggota Lembaga ini tidak pernah memaksa, tidak pernah minta uang, dan selalu welcome kalau ada yang mau cerita." (YT, Desa Cihideung Ilir, 19/11/2025)

Sementara itu, tingkat gerakan ini berada pada level lokal, karena kegiatan

berlangsung di lingkungan khususnya RT 05/RW 01 dan ditujukan langsung kepada masyarakat sekitar. Pengendalian gerakan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Cnaan & Milofsky (2007), mencakup pengelolaan kesadaran masyarakat, pembentukan kohesi internal, serta penerapan strategi yang konsisten. Daarul Ibtida' Al-Hasanah, melakukan pengendalian terlihat dari meningkatnya kesadaran religius masyarakat melalui rutinitas kegiatan di aspek spiritual dan sosial sekaligus. Ibu-ibu menjadi semakin kompak, yang dibuktikan oleh pernyataan seorang informan:

"Kalau ada Maulid atau Isra Mi'raj, semua ibu-ibu turun tangan, dari masak sampai nyiapin tempat." (YT, Desa Cihideung Ilir, 19/11/2025)

Kohesi juga diperkuat oleh kedekatan emosional yang terbangun, strategi yang digunakan bersifat persuasif dan berbasis keteladanan. Unsur-unsur gerakan sosial seperti sumber daya, keberlanjutan, budaya gerakan, dan kepemimpinan juga tampak jelas di lapangan (Cnaan & Milofsky, 2007).

Sumber daya utama gerakan ini adalah figur Umi Lia dan Abi, yang menanggung sebagian besar tenaga, waktu, dan operasional kegiatan. Meskipun tidak ada dana besar atau struktur organisasi resmi, keberlanjutan gerakan tetap terjaga melalui kegiatan rutin yang dilakukan hampir setiap minggu. Budaya gerakan yang terbentuk terlihat dari norma baru seperti sopan santun, pembiasaan ibadah, dan solidaritas sosial, kepemimpinan tampak sangat dominan dan berpengaruh, ditunjukkan oleh fakta bahwa banyak warga yang mengikuti kegiatan karena pendekatan personalnya:

"Umi punya cara menarik perhatian. Ibu-ibu dikumpulkan lewat makan bareng, anak-anak lewat lomba ngaji," ungkap informan. (YT, Desa Cihideung Ilir, 19/11/2025)

Mengacu pada ukuran keberhasilan gerakan sosial (Cnaan & Milofsky, 2007), gerakan ini dapat dikatakan berhasil pada level lokal. Nilai-nilai gerakan dikenal luas dan dipahami oleh warga, target sasaran menerima gagasan perubahan, dan gerakan memperoleh akses sosial yang kuat. Bukti konkret keberhasilan meliputi perubahan perilaku masyarakat, meningkatnya partisipasi warga pada setiap kegiatan, serta tingginya solidaritas sosial. Salah satu informan bahkan menyatakan,

"Sekarang itu warga lebih sering kumpul, lebih akrab, apalagi kalau ada acara besar. Semua pasti bantu." (UG, Desa Cihideung Ilir, 19/11/2025)

Dengan demikian, gerakan yang dipimpin Umi Lia dan Abi bukan hanya membangun religiusitas, tetapi juga berhasil menciptakan transformasi sosial yang stabil, berkelanjutan, dan diterima secara kolektif oleh masyarakat.

SIMPULAN

Proses pembentukan religiusitas warga RT 05/RW 01 Desa Cihideung Ilir berlangsung sebagai hasil dari interaksi berkelanjutan antara aktivitas keagamaan yang diinisiasi Daarul Ibtida' Al-Hasanah dengan respons sosial masyarakat. Religiusitas tidak tumbuh karena kewajiban ritual semata, tetapi karena rutinitas belajar mengaji, pembiasaan adab, keteladanan pendiri, serta suasana sosial yang mendorong lahirnya kebiasaan religius baru. Aktivitas sederhana seperti mengaji sore, pengajian ibu-ibu, hingga kerja bersama dalam peringatan hari besar Islam menjadi mekanisme yang menanamkan nilai moral dan etika sosial dalam kehidupan sehari-hari warga.

Dari perspektif agensi, pendiri lembaga memainkan peran kunci dalam menciptakan struktur religius baru yang sebelumnya belum terbentuk di lingkungan tersebut. Agensi mereka terlihat melalui kemampuan menginisiasi kegiatan, membangun hubungan sosial, dan memberikan teladan yang diikuti warga. Interaksi berulang antara agen dengan masyarakat menciptakan struktur keagamaan baru yang kemudian direproduksi secara kolektif, sejalan dengan gagasan struktugensi bahwa struktur dan tindakan saling membentuk. Dampak dari proses ini tampak pada meningkatnya adab anak, kebiasaan membaca Al-Qur'an, intensitas gotong royong, dan kedekatan komunikasi antarwarga, yang menandakan terbentuknya norma dan budaya religius di tingkat komunitas.

Proses ini pada akhirnya mengarah pada perubahan sosial yang bersifat progresif, bertahap, dan berjangka panjang. Kegiatan keagamaan yang rutin dan inklusif memperluas ruang interaksi antarwarga, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas. Pola perubahan yang muncul bersifat incremental tetapi menunjukkan penguatan dari waktu ke waktu, menandakan bahwa lembaga ini berfungsi sebagai katalis transformasi sosial. Nilai religius tidak hanya dipahami, melainkan juga dipraktikkan bersama, sehingga warga menjadi lebih tertib, lebih peduli, dan lebih harmonis dalam relasi keseharian.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan di Daarul Ibtida' Al-Hasanah berfungsi sebagai bentuk gerakan sosial religius yang bersifat reformatif, yaitu mengubah perilaku, kebiasaan, dan etika masyarakat tanpa mengguncang struktur sosial yang lebih luas. Gerakan ini berhasil karena ia tumbuh dari kebutuhan komunitas, dipimpin oleh agen lokal yang dipercaya, dan dijalankan melalui aktivitas sederhana namun berkelanjutan. Dengan demikian, Daarul Ibtida' Al-Hasanah bukan hanya ruang ibadah,

tetapi institusi sosial yang mampu memadukan nilai, praktik, dan interaksi menjadi kekuatan transformasi yang memperkuat religiusitas dan kohesi sosial warga secara kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kinseng, R. (2017). Structugency: A Theory of Action. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(2): 127-137. <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.17972>
- Ali, J. A. (2010). Tabligh Jama'at: A transnational movement of Islamic faith regeneration. *European Journal of Economic and Political Studies*, 3, 113–132.
- Cnaan, R. A., & Milofsky, C. (Eds.). (2007). *Handbook of community movements and local organizations*. Springer.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. University of California Press.
- Hasanah, U. (2019). Majelis taklim and the shifting of religious public role in urban areas. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 13(1), 80–100. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.4632>
- Hasibuan, S., Alpiansyah, M. F., Jihad, D., Rozi, F., & Ammar, A. (2025). Agama sebagai institusi sosial (tinjauan literatur sosiologi agama). *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 175–183. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2099>
- Junaidi, A. A. (2022). Muhammadiyah and the shifting interpretation of local religious traditions. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 30(2), 169–194. <https://doi.org/10.21580/ws.30.2.16293>.
- Khadijah. (2018). Paradigma metodologi dakwah dan perubahan sosial pada majelis taklim. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 2(1), 39–60.
- Murdaningsi, D. (2015). Inventarisasi gerakan keagamaan Islam di Indonesia. *Republika*. <https://m.republika.co.id/berita/dunia-Islam/religi-nusantara/15/07/05/nqzidb-inventarisasi-gerakan-keagamaan-Islam-di-Indonesia>
- Muzakkiyah, N., & Suharman. (2016). Religiusitas, penyesuaian diri dan subjective well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 28–38.
- Nugraha, F. (2016). Peran lembaga keagamaan dalam dinamika sosial umat Islam. *Jurnal Bimas Islam*, 9(3), 469–498.

- Oktaviansyah, A. C. (2021). Gerakan sosial keagamaan Jamaah Tabligh dalam membangun religiusitas masyarakat (studi kasus Jamaah Tabligh Masjid Al-Ikhlas Tangerang). *Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 34–45.
- Padmiati, E. (2018). Menuju masyarakat berketahanan sosial melalui pemberdayaan lembaga sosial lokal di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 12(3), 263–275. <https://doi.org/10.31105/jpks.v12i3.1253>
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rahmawati, E. (2018). Multikulturalisme dan tantangan moral di era globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 233–240.
- Sewell, William H., Jr, 1992. A Theory of Structure: Duality, Agency, and Transformation. *American Journal of Sociology*. 98 (1): pp 1-29.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Sage Publications.
- Suwendi. (2024). Masjid Az-Zikra Sentul: Transformasi dari eco-masjid ke eco-sosial. *Jurnal Bimas Islam*, 17(2), 365–402. <https://doi.org/10.37302/jbi.v17i2.1385>
- Zahara, M. N. (2020). Gerakan hijrah: Pencarian identitas untuk Muslim milenial di era digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 52–65.